

PELATIHAN IMPLEMENTASI KONSEP *COMMON INGROUP IDENTITY MODEL* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR WARGA DI KELURAHAN CAMBAYYA KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR

Oleh:

Ichlas N. Afandi¹, Musyarani Usman², Triani Arfah³, Rizky Amalia Jamil⁴, Syurawasti Muhiddin⁵,
Sitti Muthia Maghfirah Massinai⁶

^{1,3,4,5,6} Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

¹ichlas.afandi@med.unhas.ac.id

²musrayani.usman@unhas.ac.id

³trianiarfah@unhas.ac.id

⁴kikijamil1144@gmail.com

⁵syurawasti@unhas.ac.id

⁶muthiamaghfir@unhas.ac.id

Abstrak

Dalam rentang tahun 2020-2022 tercatat empat kali konflik antar warga skala besar terjadi di kawasan kecamatan Ujung Tanah kota Makassar. Dua konflik terakhir bahkan menyisakan kisah pilu yakni jatuhnya korban jiwa. Belum lagi kerugian-kerugian materiil lain seperti kerusakan properti warga. Meski saat ini situasi relatif aman, namun kekhawatiran akan terjadinya konflik susulan (relaps) masih dirasakan oleh warga Ujung Tanah. Beberapa upaya pencegahan telah dilakukan oleh pihak pemerintah dan warga, namun hal tersebut dipandang belum cukup. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk memberikan pelatihan kecakapan psikologis terkait pencegahan konflik sosial, dalam hal ini berupa pelatihan implementasi konsep *common ingroup identity model* sebagai upaya pencegahan konflik antar warga di kelurahan Cambayya kecamatan Ujung Tanah kota Makassar. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan di lapangan, dan tahapan akhir atau penutup. Sebanyak 20 warga kelurahan Cambaya berpartisipasi sebagai peserta kegiatan yang berbentuk pelatihan yang terdiri dari pemberian materi dan Focus Group Discussion. Untuk melihat efektifitas pelatihan tersebut, maka peserta pengabdian diberikan *pre-* dan *post-test* tentang pengetahuan mereka terkait *common ingroup identity model*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait *common group identity model* sebelum dan setelah pelatihan. Hal ini mengimplikasikan bahwa model tersebut berpotensi untuk diimplementasikan sebagai model pencegahan konflik.

Kata Kunci : konflik sosial, pencegahan konflik sosial, *common ingroup identity model*.

Abstract

In the span of 2020-2022, four large-scale conflicts between residents occurred in the Ujung Tanah of Makassar. The last two conflicts even left a sad story, namely the loss of life. Not to mention other material losses such as damage to residents' property. Although the situation is currently relatively safe, the residents of Ujung Tanah are still worried about a relapse. Some preventive measures have been taken by the government and residents, but these are not enough. Therefore, one of the things that is considered important to do in the area is psychological skills training related to social conflict prevention, in this case in the form of training on the implementation of the concept of *common ingroup identity model* as an effort to prevent conflict between residents in Cambayya, Ujung Tanah, Makassar. This program consisted of three stages: preparation, implementation in the field, and the final or closing stage. A total of 20 residents of Cambaya village participated as participants in training program consisting of providing material and Focus Group Discussions. To test the effectiveness of the training, the participants were given a *pre-* and *post-test* on their knowledge related to the *common ingroup identity model*. The results of data analysis show that there was an increase in knowledge related to the *common group identity model* before and after training. This implies that the model has the potential to be implemented as a conflict prevention model.

Keywords: social conflict, social conflict prevention, *common ingroup identity model*.

PENDAHULUAN

Dalam rentang tahun 2020-2022 tercatat empat kali konflik antar warga skala besar terjadi di kawasan kecamatan Ujung Tanah kota Makassar. Dua konflik terakhir bahkan menyisakan kisah pilu yakni jatuhnya korban jiwa. Belum lagi kerugian-kerugian materiil lain seperti kerusakan properti warga.

Berikut beberapa informasi faktual yang berhasil dirangkum terkait konflik tersebut:



Gambar 1. Informasi Faktual 1



Gambar 2. Informasi Faktual 2.



Gambar 3. Informasi Faktual 3.



Gambar 4. Informasi Faktual 4

Meski saat ini situasi di kawasan itu relatif kondusif, namun kekhawatiran akan terjadinya pengulangan konflik (*conflict relaps*) tetap ada. Kecenderungannya, konflik antar kelompok yang pernah terjadi akan terulang kembali (*relaps*). Walter (2010) menyebut bahwa sekali saja konflik kekerasan antar kelompok terjadi, maka akan sangat sulit untuk menjadikannya normal kembali. Hal ini terjadi karena identitas kelompok dan juga dendam secara otomatis telah mengambil peran. Kaufman (1998) juga mengemukakan hal serupa bahwa sangat sulit kembali pada kondisi harmonis ketika kekerasan antara dua kelompok pernah terjadi. Hal itu disebabkan karena identitas, rasa benci, dan dendam telah mengambil alih. Sekali konflik kekerasan antar kelompok terjadi, maka kemungkinan berulangnya sangat besar (*relaps*). Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik kembali.

Sebuah model resolusi konflik pernah ditawarkan di suatu daerah di Makassar, yaitu manajemen konflik sosial model Thomas & Killman yang terdiri dari lima komponen manajemen konflik, yaitu Competing, Collaboration, Avoiding, dan Accomodation (Afandi et al., 2023). Meskipun demikian, model tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik masyarakat berbeda. Selain itu, pencegahan dan penyelesaian konflik tidak cukup dengan sekedar memahami tahapan tersebut tanpa mempertimbangkan determinan lain yang dapat mendukung persatuan suatu komunitas.

Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak kelompok yang terlibat konflik dikarenakan perbedaan pandangan antar kelompok, sehingga memunculkan prasangka pada kelompok lainnya (Bilali, Celik, & Ok, 2014; Neuberg, et al., 2013). Oleh karena itu,

diperlukan adanya identitas bersama yang bisa dimaknai bersama untuk mengurangi konflik akibat adanya perbedaan tersebut. Pembentukan identitas bersama (common ingroup identity) seringkali disebut sebagai salah satu media yang efektif untuk mempersatukan berbagai kelompok yang berbeda. Model ini berargumen bahwa persepsi suatu kelompok terhadap kelompok lain dapat berubah dari “kami” dan “kalian” menjadi “kita”, sehingga menjadi identitas bersama (Gaertner & Dovidio, 1993). Intervensi ini menggunakan konsep dari *Common Group Identity* sebagai muatan materinya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan selama satu hari dengan sasaran warga kelurahan Cambayya, Ujung Tanah. Pelatihan dipilih karena pelatihan tetap terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu konsep dan implementasinya dari kegiatan-kegiatan terdahulu pada berbagai konteks komunitas (Drastiawati, 2020; Syahrudin, 2021). Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak antara lain ilmuwan psikologi sosial, ahli sosiologi, dan pemerintah tingkat kelurahan setempat. Metode pelatihan adalah ceramah interaktif dan *focus group discussion*. Berikut adalah tahapan-tahapan kegiatan pengabdian.

Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan pembuatan proposal, pengurusan perizinan, penentuan rencana kegiatan dan penentuan TIM mitra, yaitu pihak Kelurahan Cambayya, Kecamatan Ujung Tanah. Berkaitan dengan rancangan materi, pelatihan ini fokus pada materi terkait *Common Ingroup Identity*. Konsep ini meyakini bahwa dua kelompok berbeda dapat dileburkan jadi satu dengan cara menginduksi anggotanya agar mempunyai pemahaman bahwa mereka adalah sama (pada aspek tertentu), memiliki pemahaman entitas yang inklusif (bukan eksklusif) yang akan menghasilkan kepercayaan, perasaan, dan perilaku yang lebih positif satu dengan yang lain (Hornsey & Hogg, 2000).

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian di Lapangan

Sebanyak 20 warga kelurahan Cambayya, Ujung Tanah mengikuti kegiatan pengabdian ini. Tahapan pelaksanaan terbagi menjadi dua agenda utama, yaitu:

- a. Penyampaian materi
 - Penyampaian materi tentang sosiologi masyarakat urban oleh ahli sosiologi
 - Penyampaian materi tentang society involvement dan konflik sosial oleh Psikolog sosial.
 - Penyampaian materi tentang implementasi konsep common ingroup identity model sebagai modal psikologis dalam mencegah konflik antar warga oleh ilmuwan psikologi sosial.
- b. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dengan topik terkait best practice konsep *common ingroup identity model* pada warga di kelurahan Cambayya kecamatan ujung tanah kota Makassar.

Peserta diberikan tes (pre-test dan post-test) sebelum dan setelah penyampaian materi, terkait pengetahuan mereka tentang implementasi konsep *common ingroup identity model*. Bentuk tes ini adalah pertanyaan-pertanyaan tertutup yang memungkinkan peserta untuk menjawab satu jawaban paling benar. Efektivitas dari pelatihan ini dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan terkait dengan implementasi konsep *Common Ingroup Identity*.

Tahapan Akhir

Pada tahapan ini dilakukan analisis terhadap hasil pre-test dan post-test. Hasilnya dianalisis melalui *uji Wilcoxon signed test* dengan bantuan SPSS 22. Peneliti kemudian mendiskusikan hasil analisis dan menyusun laporan kegiatan pengabdian.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar berikut menunjukkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dari 20 peserta. Secara umum dapat dilihat tren peningkatan hasil pada *post-test* yang juga terbukti dari hasil uji statistik.

Peserta	Prates	Postes
1	30	40
2	10	30
3	0	30
4	20	40
5	20	40
6	20	40
7	0	30
8	20	10
9	40	40
10	0	40
11	10	20
12	30	20
13	10	20
14	20	50
15	10	50
16	20	50
17	10	50
18	30	50
19	50	50
20	20	50

Gambar 6. Hasil *Pre-Test* dan *Post -Test*

Test Statistics^a

	Postes - Prates
Z	-3.489 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 7. Hasil Uji Statistik

Berdasarkan gambar di atas terlihat Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang implementasi konsep *common ingroup identity model* sebelum dan sesudah intervensi. Hal tersebut bermakna bahwa pengabdian masyarakat ini efektif meningkatkan pengetahuan tentang *common ingroup identity model* pada warga kelurahan Cambayya, Ujung Tanah, Makassar.

Konsep *common ingroup identity model* ini menawarkan postulat bahwa cara mengurangi bias antar kelompok adalah menghilangkan "batas" yang memisahkan dua kelompok sehingga melebur menjadi satu kelompok yang lebih bernilai dan mempunyai status lebih tinggi (superordinat). Konsep ini juga meyakini bahwa cara meningkatkan kualitas relasi antar kelompok adalah dengan mengubah representasi kognitif masing-masing anggota kelompok yang berasal dari dua kelompok berbeda. Jika sebelumnya, representasi kognitif dua kelompok adalah "kami" dan "mereka", maka setelah diubah, representasi tersebut akan menjadi satu kelompok inklusif dengan representasi kognitifnya adalah "kita" (Dovidio & Gaertner, 2012). Pembentukan representasi kognitif "kita" memerlukan adanya identitas bersama yang memayungi dua kelompok yang awalnya memaknai identitas berbeda.

Perubahan representasi kognitif dari "kami" dan "mereka" menjadi "kita" adalah wujud perubahan status subordinat eksklusif menjadi superordinat inklusif. Identitas kelompok *ingroup* inklusif dapat dibentuk dengan cara mengoptimalkan kelompok-kelompok superordinat yang sebelumnya telah ada di masyarakat, seperti tim olahraga, sekolah, perusahaan, atau negara. Optimalisasi kelompok-kelompok tersebut akan mengubah skema representasi kognitif individu dari dua

kelompok berbeda menjadi satu kelompok inklusif. Representasi kognitif akan berpengaruh pada cara berpikir individu menjadi lebih positif tentang kelompok lain (kognitif), perasaan yang selalu berusaha mengevaluasi situasi yang sedang terjadi (afektif), dan lebih membuka diri serta lebih suka menolong sesama (perilaku).

Ketika individu dari dua kelompok berbeda melebur menjadi satu **kelompok ingroup** inklusif, maka akan membentuk situasi yang lebih menguntungkan bagi kualitas relasi antar kelompok, seperti berkurangnya ancaman, meningkatnya empati, rasa saling percaya, lebih mudah memaafkan, merasa sama sebagai manusia, meningkatnya kesediaan

untuk mendengar pendapat orang lain, dan berbagai atribut psikologis yang baik (Gaertner & Dovidio, 2012).

Keunggulan

Selain telah terbukti mampu menurunkan insiden konflik sosial di berbagai Lokasi, keunggulan dari pelatihan ini adalah pertama kali dilakukan di kota Makassar. Hal ini dapat menjadi sebuah awal untuk menyusun bentuk intervensi sosial dengan konsep yang sama di tempat lainnya di kota Makassar khususnya, dan Sulawesi Selatan secara umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengabdian Masyarakat berupa pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga kelurahan Cambayaa, Ujung Tanah, Makassar tentang pencegahan konflik sosial menggunakan konsep *common ingroup identity model*.

Saran

Penting untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema serupa di wilayah lain di kota Makassar, yang memiliki potensi-potensi konflik yang tinggi antar warganya, **khususnya** secara administratif berada pada teritorial kecamatan Ujung Tanah, Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. N., Usman, M., Yusuf, R., Arifin, M., Rustham, A. T. P., & Muhiddin, S. Pelatihan Manajemen Konflik Sosial pada Warga Pemukiman Paropo-Rama Kota Makassar. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (2), 193–198. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.20002>
- Bilali, R., Çelik, A.B., & Ok, E. (2014). Psychological asymmetry in minority–majority relations at different stages of ethnic conflict. *International Journal of Intercultural Relations*, 45, 253–264. doi: 10.1016/j.ijintrel.2014.09.002
- Dovidio, J. F., & Gaertner, S. L. (2010). Intergroup Bias. Dalam S. T. Fiske, D. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.). *Handbook of Social Psychology* (Vol. 2). New York: Wiley
- Drastiawati, N.S. (2020). Work Based Training Pengelasan dan Pengecoran untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Smk Islam Al-Amal Surabaya. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2), 71–77. <https://doi.org/10.26740/ja.v5n2.p71-77>
- Gaertner, S.L., Dovidio, J.F., Anastasio, P.A., Bachman, B.A., & Rust, M.C. (1993). The common ingroup identity model: recategorization and the reduction of intergroup bias. *European Review of Social Psychology*, 4:1, 1–26. doi: 10.1080/14792779343000004
- Gaertner, S.L. & Dovidio, J.F. (2012). The Common Ingroup Identity Model. Dalam P.A.M. Van Lange, A.W. Kruglanski, & E.T. Higgins, (Eds). *Handbook of Theories of Social Psychology*. London : Sage Publication.
- Hornsey, M. J., & Hogg, M. A. (2000). Subgroup Relations: A Comparison of Mutual Intergroup Differentiation and Common Ingroup Identity Models of Prejudice Reduction. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26 (2), 242–256.
- Kaufman, S.J. (1998). Ethnic Fears and Ethnic War in Karabagh. Program on New Approach to Russian Security, Davis Center for Russian Studies, Harvard University.
- Neuberg, S. L., Warner, C. M., Mistler, S. A., Berlin, A., Hill, E. D., Johnson, J. D., ... Schober, J. (2014). Religion and Intergroup Conflict: Findings From the Global Group Relations Project. *Psychological Science*,

- 25(1), 198–206. doi: 10.1177/0956797613504303
- Syahrudin, M.G.M. (2021). Pemberdayaan Kesehatan Melalui Pelatihan Pengolahan Jajanan Sehat, Bergizi, dan Aman Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (2), 80-85, <https://doi.org/10.26740/ja.v6n2.p80-85>
- Walter, B.F. (2011). *Conflict Relaps and the Sustainability of Post-Conflict Peace*. Washington, DC : World Bank. <https://doi.org/10.1177/1368430205051066>.